

POLITIK DAN NASIONALISME PEMIKIRAN TAN MALAKA TAHUN 1919-1949.

¹Nurhidayanti, ²Samingan, ³Marianus Ola Kenoba,
^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia
1hydhanur@gmail.com^{2samhistoriasocialstudies@gmail.com}

ABSTRAK :Peran tokoh Tan Malaka untuk Indonesia dalam bentuk pemikiran serta sikap nasionalisme yang ditunjukkannya menjadi penting untuk diteliti secara mendalam. Masalah yang diteliti di dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana biografi Tan Malaka dan karyanya? 2) bagaimana perjuangan politik Tan Malaka di Indonesia? 3) bagaimana nasionalisme pemikiran Tan Malaka di Indonesia?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui biografi Tan Malaka dan karyanya 2) untuk mengetahui perjuangan politik Tan Malaka di Indonesia 3) untuk mengetahui nasionalisme pemikiran Tan Malaka di Indonesia. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Langkah-langkah dalam penelitian metode sejarah meliputi: *heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tan Malaka terlahir dan berasal dari ranah Minang yang subur dan asri. Sejak belia, Tan Malaka menunjukkan tipikal pribadi yang berkemauan keras dan agamis. Tan Malaka di didik di dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama. Berbekal pengetahuan yang diperoleh selama mengenyam pendidikan di Belanda, telah memungkinkan untuk mendobrak sistem pengetahuan politiknya. Ketika kembali ke Indonesia, Tan Malaka memiliki semangat perjuangan yang tinggi untuk menentang kolonialisme serta imperialisme Belanda yang menduduki Indonesia. Gagasan-gagasan tertulis tokoh nasional ini memperlihatkan bahwa Tan Malaka adalah seorang nasionalis sejati.

Kata Kunci :*Tan Malaka, Pemikiran, Politik, Nasionalisme.*

A. Pendahuluan

Bangsa yang menghargai para pahlawannya adalah bangsa yang besar. Dapat dikatakan bahwa suku bangsa yang besar adalah suku bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Apakah Tan Malaka juga termasuk seorang pahlawan?. Memang terjadi polemik ketika Tan Malaka diangkat menjadi pahlawan Nasional. Meskipun demikian, polemik tersebut tidak pernah menutup

fakta sejarah bahwa Tan Malaka adalah seorang pejuang sejati. Terlahir dengan nama asli Sutan Ibrahim yang sekaligus menyandang gelar Datuk. Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897. Berasal dari tanah Minangkabau yang kemudian menjadikannya terikat pada aturan-aturan adat yang ketat. Minangkabau menganut adat Matriakhat. Berasal dari keluarga yang memeluk agama Islam. Belajar ilmu agama dan pencak silat sering dilakukan Sutan Ibrahim dimasa kecilnya. Dikisahkan bahwa Sutan Ibrahim tergolong anak yang pemberani, cerdas dan teguh pendirian. Mengenyam pendidikan pertama di SD di Suliki, Sumatera. Selanjutnya, Sutan Ibrahim melanjutkan pendidikan ke Bukittinggi (*Kweekschool*). Selesai di jenjang pendidikan ini, Sutan Ibrahim menuju ke *Rijkskweekschool* di Harleem Belanda.

Cukup banyak sejarawan Indonesia menulis bahwa Sutan Ibrahim memilih berjuang dengan caranya sendiri yaitu dengan menolak kompromi politik (tidak menerima perundingan). Barangkali, pilihan politis semacam inilah kemudian Ia diposisikan dalam kategori posisi kiri atau golongan kiri. Pilihan politis ini pula, yang kemudian melahirkan stereotipe bahwa Tan Malaka adalah seorang Komunis. Berangkat dari lingkungan Minang (Sumatera Barat) yang begitu agamais menjadi bekal perjalanan hidupnya. Tan Malaka adalah seorang pemikir yang menghasilkan karya-karya berbobot. Dari karya-karya itulah yang menyebabkan Tan Malaka dipandang layak untuk menyandang predikat pujangga. Sementara itu, karya *Madilog* menduduki posisi utama dengan tujuan mengusir penjajahan, keterbelakangan dan kolonialisme. Kemudian karya yang tak kalah penting lainnya yaitu *Gerpolek*. Karya ini timbul akibat rasa kekecewaan Tan Malaka terhadap kondisi bangsa pada waktu itu dimana mengecilnya wilayah Indonesia akibat negara boneka bentukan Belanda. Terdapat karyanya yang lain yang menjadikannya sebagai pencetus gagasan Indonesia Merdeka. Buku tersebut adalah *Naar De Republiek*. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka telah menulis buku *Naar De Republiek*, Tan Malaka merupakan penggagas utama Republik Indonesia.

Tahun 1919 dengan bekal ilmu yang didapati sewaktu di Belanda. Ia menjadi Tenaga Pendidik di Deli Sumatera Utara. Banyaknya anak para kuli

kontrak perkebunan Eropa yang bersekolah. Selain itu juga ia melihat adanya ketimpangan sosial yang terdiantara para buruh dan tuan tanah. Usai dari Deli beralih ke Yogyakarta, disana Ia menemui Ki Hajar Dewantara untuk bersama-sama merancang pendirian sekolah rakyat. Bersama Semaun Sekolah rakyat itu pertama dibentuk di Semarang. Tak begitu lama menjadi guru, Tan Malaka di tangkap dan dibunag ke Nederland. Selama berpuluhan tahun mengembara dalam pelarian politik mengelilingi hampir separuh dunia. Dari Amsterdam, diteruskan di Berlin, Moskow, Canton, Hong Kong, Manila, Shanghai, Amoy, menyeludup ke Singapura hingga kembali ke Indonesia. Dilihat dari perjalannya maka tidak salah jika Tan Malaka disebut sebagai seorang Buangan politik. Setelah dibebaskan dari penjara di tahun 1948, Tan Malaka mendirikan partai Murba setelah tersingkirnya PKI pasca peristiwa Madiun. Partai Murba memiliki tujuan mempertahankan serta memperkokoh tegaknya kemerdekaan 100% bagi Republik dan rakyat sesuai dengan dasar dan tujuan proklamasi menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Meninggalkan Yogyakarta menuju Jawa Timur, Kediri sebelum terjadinya agresi militer Belanda kedua. Tan Malaka mempunyai tekad yang kuat dalam melawan penjajah. Berperang merupakan cara terbaik baginya agar tidak mendapat tipu daya Belanda yang menggunakan politik bohong dalam berdiplomasi. Beredarnya isu-isu yang menyatakan dirinya melakukan pemberontakan setelah Soekarno-Hatta ditangkap pada Agresi Militer Belanda II. Mendengar hal demikian sontak panglima divisi Brawijaya mengirimkan radiogram ke beberapa daerah bahwa aktivitas Tan Malaka begitu berbahaya. Karena kecerobohan Soekotjo, Tan Malaka meninggal ketika tengah bergerylia untuk membela bangsanya namun sayang ia ditembak mati oleh tangan Militer bangsanya sendiri. Tan Malaka ditembak mati pada 21 Februari 1949 dan dimakamkan di atas bukit Selopanggung.

Tan Malaka merupakan sosok pejuang yang memiliki semangat Nasionalisme yang tinggi. Ia begitu mencintai tanah airnya hingga akhir hayatnya. Banyak gagasan pemikiran yang dihasilkan sebagai bentuk rasa cintanya terhadap bangsa Indonesia. Ada beberapa alasan sehingga timbulnya gagasan-gagasan

tersebut.Keadaan sosial budaya alam Minangkabau, alam pikiran Barat serta keadaanInternasional.Ketiga hal tersebut menjadi warna-warni perjalanan Tan Malaka.Mempunyai kesamaan pendapat dengan Marx tentang hakikat negara. Menurut Tan Malaka, negara merupakan suatu bentuk dari manifestasi pertentangan kelas. Di Indonesia sangat diperlukan revolusi nasional menurut Tan Malaka.Semua itu dilakukan demi melahirkan tatanan hidup yang baru tanpa adanya penindasan serta menegakan keadilan.Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan Tan Malaka menjadikannya sebagai salah satu anak bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.Menurutnya nasionalisme itu merdeka secara utuh (100%), nasionalisme itu menjaga negara yang di ibaratkan seperti rumah.Harus selalu dijaga dan dirawat rumah tersebut maupun manusia yang ada di dalamnya harus mendapatkan kesehatan serta pendidikan yang setara.

B. Metode

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ialah metode penelitian sejarah.Metode penelitian sejarah merupakan metode yang relevan digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang akurat dan objektif mengenai pemikiran Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dimungkinkan untuk diteliti secara historis.

Metode penelitian sejarah (*historis*) ini menjadi prioritas peneliti karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode historis.Data dan fakta mengenai pemikiran Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dapat diperoleh peneliti melalui telaah sumber primer dan sekunder.Sumber primer berasal dari buku referensi yang ditulis oleh Tan Malaka.Sementara itu sumber sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi maupun dari internet yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai kajian pemikiran Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah: *Heuristik* (pengumpulan data), Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi (penulisan sejarah).

C. Pembahasan

Biografi Tan Malaka dan karyanya. Tan Malaka bernama lengkap Sutan Ibrahim atau Datuk Tan Malaka. Lahir di Padang Gadang, Suliki, Sumatera Barat, pada 2 Juni 1897. Tan Malaka dilahirkan dari keluarga terpandang (pegawai pertania Hindia Belanda). Ayah Tan Malaka bernama H.M. Rasad dan ibunya bernama Rangkayo Sinah. Tan Malaka diketahui hanya memiliki saudara laki-laki yaitu bernama Kamaruddin. Melalui upacara adat, Tan Malaka pada usia 16 tahun diberi gelar "Datuk Tan Malaka". Gelar datuk tersebut merupakan gelar pusaka yang menjadikan Tan Malaka sebagai orang yang dituakan dan ditinggikan. Tan Malaka dilahirkan dari keluarga yang memeluk agama Islam, dimasa kecilnya Tan Malaka belajar mengaji meskipun bukan anak yang tekun namun ia belajar dengan baik. Selain belajar ilmu agama, Tan Malaka juga berlatih silat. Di Minangkabau silat hampir saja menjadi sebuah kewajiban bagi kaum laki-laki

Tan Malaka memulai pendidikan awalnya di sekolah rendah atau yang setara dengan SD (sekolah dasar) di Sumatera. Selanjutnya Tan Malaka meneruskan pendidikan lanjutan di *Kweekschool* yang berada di Bukittinggi. Selesai lulus sekolah pada tahun 1913 Tan Malaka kembali melanjutkan pendidikannya di Harleem Belanda tepatnya di *Rijkskweekschool* (sekolah guru). Setelah 6 tahun lamanya menempuh pendidikan pada tahun 1919, setelah perang Dunia I usai, Tan Malaka pulang ke Indonesia. Kemudian ia menjadi guru di sekolah yang didirikan oleh perusahaan perkebunan Eropa.

Tan Malaka merupakan salah satu sosok pahlawan yang benar-benar anti kolonial, anti diplomasi. Sehingga ia dikelompokkan pada golongan kiri, kendati demikian ia Tan Malaka memiliki cita-cita yang mulia yaitu semata-mata ingin membebaskan negrinya dari kejahatan kolonial dari segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu kaum kiri bukan hanya diartikan sebagai golongan Marxis, namun semua orang yang berjuang demi kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Selain itu Tan Malaka juga dikenal sebagai sosok yang hebat dalam

melahirkan karya-karya cemerlang dan berfaedah untuk kebelangungan kehidupan bangsa juga negara. Menghasilkan banyak karya merupakan bentuk kecintaannya terhadap buku. Terdapat karya besar Tan Malaka yaitu *Madilog*, Karya besar ini dimaksudkan untuk upaya merombak sistem berpikir bangsa Indonesia yang penuh dengan hal-hal mistik. Karya Tan Malaka berikutnya adalah *Naar de Republiek* Indonesia. Karya ini berisi tentang keadaan masa lampau atau sejarah bangsa Indonesia mengenai pertambangan, perkebunan, pemerintahan, peradilan dan pengaruh modal asing maupun pergerakan politik Indonesia. Karya berikutnya adalah *Dari Penjara ke penjara*. Selama 2,5 tahun berada dalam Penjara Tan Malaka menulis sebuah buku yang ditulis secara bertahap selama kurang lebih satu tahun (April 1947-Maret 1948). Buku yang ditulis dalam penjara Ponorogo ini berisi tentang riwayat hidupnya (autobiografi). Selain *Madilog*, terdapat karya Tan Malaka yang tak kalah pentingnya yaitu *Gerilya, Politik, dan Ekonomi* (Gerpolek). Karya yang ditulis di dalam penjara Madiun pada tahun 1948.

Pada tahun 1919 Tan Malaka telah menyelesaikan studinya di Belanda. Sebelum kembali ke Indonesia, Tan Malaka mendapat tawaran pekerjaan sebagai tenaga pendidik untuk anak-anak kuli kontrak yang ada di Deli. Tawaran tersebut begitu menarik karena pekerjaan itu membuatnya kembali ke tanah air. Selama menjadi tenaga pendidik di sekolah di perkebunan Deli, Tan Malaka seringkali mengunjungi rumah siswanya dan berbincang dengan mereka. Selama menjadi tenaga pendidik di sekolah di perkebunan Deli, Tan Malaka seringkali mengunjungi rumah siswanya dan berbincang dengan mereka. Perannya disana bukan hanya sebagai tenaga pendidik melainkan juga sebagai tempat curahan hati para kuli kontrak. Para kuli tersebut dibelenggu kekolotan, juga kegelapan. Kisah pilu para kuli ini turut mewarnai artikel Tan Malaka yang termuat dalam surat kabar *Liberal, Medan, dan Sumatera Post*, yang seringkali membuat para tuan besar marah. Tan Malaka akhirnya menemui Ki Hajar Dewantara yang berada di Yogyakarta dan keduanya merancang sekolah rakyat. Tan Malaka beranggapan bahwa Kemerdekaan rakyat dapat diperoleh melalui pendidikan kerakyatan. Sekolah rakyat memiliki 3 tujuan yang termuat dalam brosur bertajuk

SI Semarang dan *Onderwijs*.Pertama, perlunya pendidikan keterampilan dan pengetahuan.Kedua, pendidikan berorganisasi dan berdemokrasi.Ketiga, pendidikan yang selalu berorientasi ke bawah. Selain di Semarang, Bandung juga menjadi salah satu tempat sekolah rakyat dibangun. Belum lama menyaksikan kemajuan sekolah rakyat di Bandung Tan Malaka ditangkap pada 2 maret 1922.

Sebagai seorang buangan politik Tan Malaka merupakan sosok yang tangguh serta anti kompromi. Selama 20 tahun mengembara dalam pelarian politik mengelilingi hampir separuh dunia. Palarian tersebut diawali di Amsterdam dan Rotterdam pada tahun 1922, diteruskan di Berlin, Moakow, Canton, Hong Kong, Manila, Shanghai, Amoy, dan beberapa desa di pedalaman Cina, sebelum Ia menyeludup di Rangoon, Singapura, Penang, hingga kembali ke Indonesia.Tan Malaka merupakan seorang buangan politik yang begitu cerdas serta berjiwa berani, bahkan dari balik penjara-pun Ia masih memiliki semangat juang serta menghasilkan karya-karya hebat.

Tan Malaka juga merupakan pendiri partai Murba Indonesia. partai Murba dibentuk pada tanggal 7 November 1948. Partai Murba sendiri merupakan hasil peleburan dari beberapa partai, seperti partai Rakyat, partai Buruh Merdeka, dan partai Rakyat Jelata.Partai yang berasaskan sosialis ini memiliki tujuan yaitu mempertahankan serta memperkokoh tegaknya kemerdekaan 100% bagi republik dan rakyat sesuai dengan dasar dan tujuan proklamasi menuju masyarakat adil dan makmur menurut kepribadian bangsa Indonesia.Murba dicitrakan sebagai pengganti PKI karena Tan Malaka sempat memimpin PKI namun diketahui sejak awal 1930-an Tan Malaka sudah meninggalkan PKI dan membentuk PARI sebagai akibat dari petentangannya dengan rekan separtainya. Tan Malaka sendiri bahkan dicap sebagai *Trotsky*(murtad dari komunis) akibat dari kegagalan pemberontakan tahun 1926. Partai Murba sama sekali tidak memiliki persamaan apapun dengan PKI.Dari sinilah penyebab kedua partai tersebut bersaing bahkan bermusuhan. Namun, jika dipandang dari tujuan serta asas partai jelas terlihat semangat nasionalisme yang begitu kuat berbeda dengan PKI.

Pada tanggal 12 November 1948 Tan Malaka menuju Kediri bersama kawalan laskar Jawa Barat. Tan Malaka meninggalkan partai Murba dan lebih

memilih bergerilya disana. Melalui tekad yang bulat dan kuat ini untuk melawan penjajah dengan mengangkat senjata rupanya mengundang banyak simpati rakyat terhadapnya. Maka dari itu Tan merasa semakin kuat untuk mengadakan revolusi dengan jalan peperangan. Namun, muncullah kecurigaan dari lawan-lawan politiknya dan menuduh Tan Malaka mengambil simpati rakyat untuk melakukan pemberontakan. Akibat dari ketidaksenangan tersebut mereka sampai menyebarkan isu bahwa Tan Malaka akan membentuk Republik Murba. Tan Malaka dianggap sebagai golongan atau orang kiri yang sangat berbahaya sehingga panglima divisi brawijaya yaitu Soengkono mengirimkan radiogram ke beberapa daerah agar aktifitas Tan Malaka dihentikan. Selain itu juga terdapat perintah yang menegaskan bahwa markas yang telah diduduki Tan Malaka di Desa Belimbing Kediri harus dibubarkan dan apabila timbul perlawanan harus diberlakukan hukuman militer. Perintah tersebut tentu saja disikapi oleh Soekotjo yang bergabung dalam Batalyon Sikatan. Soekotjo menganggap bahwa hukuman militer sama saja dengan hukumna mati sehingga Tan Malaka ditembak mati olehnya di Selopanggung pada 21 Februari 1949. Padahal pada saat itu Ia sedang memimpin barisan gerilyawan untuk melawan penjajah demi memperoleh kemerdekaan 100% untuk bangsanya. Terdapat banyak pendapat yang kontroversi mengenai kematian Tan Malaka namun semua itu dapat ditepis melalui temuan seorang sejarawan yang bernama Harry A. Poeze. Melalui temuan Poeze dapat menggugurkan cerita yang telah bertahun-tahun lamanya dipercaya sebagai hal yang benar mengenai kematian Tan Malaka. Temuan Poeze juga dianggap mampu merevisi dugaan terhadap keterlibatan PKI dalam penembakan tersebut. Cerita kematian Tan Malaka telah mengisi salah satu bagian dari buku yang telah diluncurkan Harry A. Poeze yang berjudul *Tan Malaka dihujat dan dilupakan, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia 1945-1949*. Buku tersebut memiliki ketebalan mencapai 2.200 halaman.

Tan Malaka memiliki gagasan tersendiri mengenai nasionalisme. Kata nasionalisme dianalogikan seperti darah yang selalu mengalir dalam tubuh kita. Nasionalisme juga diartikan sebagai sebuah rasa cinta atau dengan kata lain bentuk dari kecintaan kita terhadap tanah air Indonesia. Persoalan nasionalisme

bukan hanya seputar merayakan kemerdekaan 17 Agustus 1945 lalu mengibarkan bendera pusaka merah putih baik dipegunungan maupun di dasar laut atau slogan yang menggema di telinga kita tentang NKRI harga mati. Namun arti nasionalisme tidak dibatasi oleh dua hal diatas. Jauh sebelum Indonesia merdeka saja Tan Malaka sudah dahulu menuangkan gagasannya mengenai Republik Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Naar De Republiek* tahun 1924. Selain itu Tan Malaka menunjukkan rasa nasionalismenya untuk Indonesia dengan cara mengambil jalur revolusi dan menolak diplomasi dengan pihak kolonial. Kendati demikian, hal tersebut mengubah pandangan kelompok yang pro terhadap Belanda berada di sebelah kanan.

Kecintaan Tan Malaka terhadap Indonesia tak tanggung-tanggung. Berjuang dengan segenap jiwa raganya demi tanah air membuatnya menjadi pahlawan yang patut kita hormati kerjanya. Sebagian besar hidup Tan Malaka berada dalam pelarian dan pembuangan. Namun, Ia juga menghasilkan karya-karya cemerlang yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, Tan Malaka juga dikenal sebagai aktivis yang berbakat dan hebat. Sudah kita ketahui bahwa karya Tan Malaka yang banyak didiskusikan ialah *Madilog* yang memuat tentang upaya untuk merombak pola pikir bangsa Indonesia, dari yang penuh mistik beralih ke rasional. Bagi Tan Malaka, rasanya akan sulit untuk bangsa Indonesia maju dan merdeka jika masih berpikir mistik.

Tan Malaka termasuk sebagai seorang pahlawan yang tidak begitu “cemerlang” namanya jika dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan yang lain. Namun, Tan Malaka memiliki sejumlah andil yang besar dalam kiprah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka juga disebut sebagai bapak Republik Indonesia karena gagasan yang cemerlang. Dalam sejarah Tan Malaka pernah dikenal sebagai seorang komunis, dicap tidak mempercayai adanya Tuhan. Namun, anggapan demikian salah besar mengingat sosok Tan Malaka yang berasal dari keluarga Muslim serta pandai menghafal Al-quran. Selain itu, Tan Malaka begitu menginginkan kemerdekaan 100% untuk Indonesia. Akan tetapi, partai komunis sendiri memusuhi Tan Malaka dan menganggapnya sebagai

pengkhianat akibat kegagalan pemberontakan. Sebelum berjuang dengan bergelilya, Tan Malaka pernah mengemban tugas mulia yaitu sebagai seorang guru bagi anak-anak kuli kontrak yang berada di Deli.

Berada dalam masa pembuangan yang begitu panjang, membuat Tan Malaka belajar banyak hal mengenai perjuangan yang tegar dan tulus. Dalam diri Tan Malaka menginginkan rakyat yang memiliki pengetahuan melalui pendidikan kemudian mampu melawan penjajah dengan bergerilya bukan dengan berunding. Bukan tanpa sebab hal tersebut diinginkan akibat perbuatan bangsa penjajah yang dianggap sebagai maling yang sudah seharusnya dilawan. Karena perjuangannya tersebut Tan Malaka mendapat testamen kepemimpinan revolusi dari Soekarno. Soekarno diketahui begitu simpatik dan menaruh kepercayaan terhadap Tan Malaka berkat perjuangannya untuk Indonesia. Soekarno percaya bahwa Tan Malaka mampu memimpin Indonesia dengan baik.

Mengenai testamen yang diberikan Soekarno tentu saja melalui beberapa pertemuan yang dilangsungkan oleh keduanya. Namun keputusan yang buat oleh Soekarno tidak mendapat persetujuan oleh Hatta yang saat itu menjadi wakilnya kala memimpin Indonesia pertama kalinya. Rupanya testamen tersebut mendatangkan petaka bagi Tan Malaka sendiri karena setelah adanya testamen tersebut muncul juga Testamen palsu yang hanya mengatasnamakan Tan Malaka sendiri padahal sebelumnya Hatta juga mengusulkan tiga nama lainnya yang juga memiliki kesempatan yang sama dengan Tan Malaka. Tan Malaka sama sekali tidak terlibat dengan pemalsuan testamen tersebut. Namun akibat yang ditimbulkan oleh testamen palsu tersebut berakibat fatal bagi keberadaan serta perjuangan Tan Malaka. Dengan testamen politik yang diberikan oleh Soekarno kepada Tan Malaka perlu kita catat bahwa Soekarno tidak mungkin memberikan keputusan yang besar kepada Tan Malaka jika Ia tidak mengenal sosok Tan Malaka. Apalagi mengenai pemimpin revolusi yang tentu saja harus berada ditangan orang yang tepat seperti Tan Malaka.

D.Penutup

Tan Malaka merupakan putra minangkabau yang lahir pada 2 Juni 1987. Menyandang gelar datuk Tan Malaka pada usia 16 Tahun memalui garis keturunan sang ibu. Dimasa kecilnya Tan Malaka merupakan anak yang cerdas. Jadi tak heran bila Tan Malaka menjadi unggul di sekolah. Tan Malaka berkesempatan menempuh pendidikan dasar di SD Suliki, selanjutnya menuju *Kweekschool*, Tan Malaka menyelesaikan studinya pada tahun 1913. Tepat di tahun yang sama Tan Malaka menujnu ke Haarlem Belanda. Tan Malaka meneruskan pendidikannya di sekolah guru atau yang biasa dikenal dengan *Rijkskweekschool*. Sambil menyelam minum air, itulah kata pepatah yang dapat menggambarkan sosok Tan Malaka selama berada di Belanda. selain mendalami ilmu-ilmu pelajaran Tan Malaka juga melakukan penelusuran karya-karya filsuf Jerman yang ramai diperbincangkan di Eropa. Seusai kembali ke Indonesia Tan Malaka menjadi tenanga pendidik di Deli. Tak hanya di Deli Tan Malaka juga sempat membangun sekolah rakyat di Semarang dan Bandung. Sekolah rakyat sendiri dianggap sebagai hal sangat penting begi keberlangsungan bangsa dan negara.

Tan Malaka juga menjalani masa pembuangan atau berada dalam pelarian politik yang begitu panjang. Namun selama dalam masa pelarian tersebut Tan Malaka tetap aktif menghasilkan karya-karya hebat tidak peduli apapun keadaan bahkan resiko yang akan didapati. Sebelum Tan Malaka memilih bergerilya di Jawa Timur, Kediri Tan Malaka sempat membentuk Partai Murba yang tentu saja untuk kepentingan Indonesia. Namun saat bergerilya Tan Malaka ditembak mati dan disemayamkan di Desa Selopanggung, sebelah barat kota Kediri. Tan Malaka merupakan salah satu sosok pahlawan yang benar-benar anti kolonial, anti diplomasi. Inilah peyebab mengapa Ia dikelompokan sebagai orang kiri. kendati demikian Tan Malaka memiliki memiliki wujud nasionalisme tersendiri. Tan Malaka sejatinya menginginkan kemerdekaan yang utuh untuk bangsanya yaitu merdeka 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta. Ombak
- Badruddin. 2014. *Kisah Tan Malaka dari Balik Penjara dan Pengasingan*. Yogyakarta: Araska.
- Kansil & Julianto. 1988. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Poeze, Harry A. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. Jilid I
- Safrizal Rambe.(2003)*pemikiran Politik Tan Malaka kajian terhadap perjuangan “sang kiri nasionalis”*. Yogyakarta.Pustaka pelajar.Yogyakarta.
- Susilo Adi Taufik. 2008. *Tan Malaka Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi
- Tan Malaka. (2010). *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika)*, Yogyakarta. Narasi
- Tan Malaka. (2017). *Dari Penjara Ke Penjara*, Yogyakarta. Narasi
- Tan Malaka. (2019). *Gerpolek (Gerilya,Politik,Ekonomi)*, Yogyakarta. Narasi
- Wicaksana Whani Anom. 2020. *Tan Malaka Perjuangan Dan Kesederhanaan* Yogyakarta Cemerlang
- Kholik A. (2016).“*Pemikiran politik Tan Malaka tentang revolusi dan Islam di Indonesia*”. Skripsi Tidak Diterbitkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Muhammad Edo Sukma Wardhana. (2014). “*Pemikiran Tan Malaka tentang Islam Dalam buku Madilog*”. Tesis Magister Tidak Diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ponirin, (2019).“*Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Indonesia*”. Ada pada Jurnal Puteri Hijau Vol.4 No. 1
- Pratama Singgih Argo, Skripsi, “*Pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka dan Relevansinya di Indonesia*”, (Lampung: Universitas Negri Raden Intan, 2018).
- Raden Samidi dan Suharno.(2019) “*Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai bentuk kontribusi terhadap pemerintah Republik Indonesia*”.ada padajurnal (Forum ilmu sosial, Desember 2019.)

- Rahman, Masykur Arif (2018). *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, Yogyakarta. Laksana
- Ririn Purwaningsih, Skripsi, “*Pemikiran Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan Indonesia dalam prespektif Fiqih Siyasa dan HAM PBB (HAM Universal)*”. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Sayyidah Aslamah. (2014). “*Geneologi Pemikiran Politik Tan Malaka*” Tesis Tidak Diterbitkan UIN Sunan Kalijaga
- Anton DH Nugrahanto, *Tan Malaka dan Murba*. 2012, diakses dari <https://sejarah.kompasiana.com/29/04/2012>, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 11.02
- Siswapedia, “Langkah-langkah Penelitian Sejarah” (<https://www.siswapedia.com/langkah-langkah-dalam-penelitian-sejarah/>, diakses pada 23 Agustus 2020 pukul 10.03)
- Wikipedia “Murba, Partai Politik”, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/murba>, pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 10.12